

Psikologi Tokoh dalam Cerpen Sukro dan Sukro Karya Adek Alwi Perspektif Sigmund Freud

Muchlas Abror¹, Mustolih², Homsatun Nangimah³, Hidayatul Laeliyah⁴
Prissilia Prahesta Waningyun⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Email: Posel.muchlas.abror@umnu.ac.id¹, bi51934@umnu.ac.id², bi51913@umnu.ac.id³,
bi51911@umnu.ac.id⁴, prissilia.prahesta06@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kejiwaan yang berkaitan dengan Id, ego, dan superego serta tingkat kejiwaan yang mendominasi tokoh dari ketiga hal tersebut pada cerpen Sukro dan Sukra karya Adek Alwi terbitan koran Kompas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tahap analisis dilakukan melalui bahasa dan tingkah laku tokoh menunjukan tingkat kejiwaannya. Teknik pengambilan data dilakukan dengan baca simak, dan catat. Dari hasil analisis ditemukan bahwa pada tokoh Sukro terdapat id, ego, dan superego, akan tetapi lebih tingkat kejiwaannya lebih didominasi oleh superego. Hal itu karena tokoh Sukro sadar akan nilai, peduli pada sesama, dan memahami ajaran agama. Sementara tokoh Sukra sebagai pantulan dari diri Sukro lebih didominasi oleh Id yang mengajak dan menawari Sukro melakukan pekerjaan-pekerjaan tercela.

Kata kunci: Sukro dan Sukra, Adek Alwi, Psikoanalisis, Tingkat Kejiwaan.

Abstract

This study aims to describe the psychological level related to the Id, ego, and superego as well as the psychological level that dominates the three psychological levels in the short stories Sukro and Sukra by Adek Alwi published by Kompas. The method used in this research is descriptive analysis method with Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The analysis stage is carried out through the language and behavior of the characters that show their psychological level. Data collection techniques are done by reading, listening, and taking notes. From the results of the analysis, it was found that in Sukro's character there are id, ego, and superego, but at the psychological level it is more dominated by the superego. This is because Sukro's character is aware of values, cares for others, and understands religious teachings. Meanwhile, Sukra's character as a reflection of Sukro's self is dominated by Id who invites and offers Sukro to do despicable work.

Keywords: Sukro and Sukra, Adek Alwi, Psychoanalysis, Mental Level.

PENDAHULUAN

Sebagai cerita rekaan sastra tidak pernah terlepas dari adanya peran tokoh dan penokohan yang diciptakan pengarang. Tokoh dan penokohan dalam suatu cerita memegang peran penting dan menentukan bagaimana alur cerita tersebut beserta nilai-nilai dan pesan yang dibawa para tokoh untuk disampaikan kepada pembaca. Konstruksi tokoh-tokoh fiktif dalam suatu karya dapat menjadi representasi kejiwaan pengarang dari segala persoalan kehidupan yang dialaminya. Mengingat bahwa suatu karya diciptakan karena adanya keresahan yang dirasakan oleh pengarang dari situasi lingkungan dan kebudayaan yang mempengaruhi kejiwaan pengarang. Keterpengaruhan pengarang dari lingkungan dan kebudayaan tidak

terjadi secara tiba-tiba melainkan telah berlangsung sejak usia dini, terbawa sampai seseorang dewasa dan menjadi kepribadiannya. Kepribadian itu yang secara tidak langsung terbawa pada suatu karya yang diciptakan.

Pantulan jiwa pengarang yang tertuang dalam karya sastra dapat dikaji melalui perspektif psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan ilmu interdisipliner dalam pengkajian karya sastra. Ilmu psikologi dan sastra memfokuskan diri pada aspek kejiwaan baik kejiwaan pengarang melalui penelusuran segala hal yang membentuk karakternya maupun dari aspek kejiwaan tokoh-tokoh sastra yang menjadi pantulan dari psikologi pengarang itu sendiri. Dengan kata lain bahwa kejiwaan tokoh adalah kejiwaan pengarang yang disajikan dalam suatu bentuk cerita fiksi melalui medium bahasa yang indah.

Kejiwaan seseorang selain tercermin dari tingkah laku juga dapat diketahui melalui bahasa yang digunakan. Baik bahasa maupun tingkah laku merupakan wujud nyata keterpengaruhan seseorang pada lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut dalam karya sastra keduanya merupakan unsur utama pasalnya tanpa ada bahasa suatu karya sastra dipastikan tidak akan bisa diciptakan, sementara cerita tanpa tingkah laku tokoh- hanya penarasian cerita suatu cerita saja, akan terasa janggal dan kurang menarik. Dengan demikian pengkajian psikologi dalam karya sastra dapat dilakukan melalui tingkah laku tokoh dan bahasa yang digunakan sebagai cerminan kepribadian.

Seturut dengan pemaparan di bagian sebelumnya terkait psikologi sastra peneliti akan menerapkan perspektif tersebut pada karya sastra cerpen yang berjudul Sukro dan Sukra. Cerpen Sukro dan Sukra merupakan cerpen terbitan koran *Kompas* yang ditulis oleh Adek Alwi. Cerpen tersebut bergenre surialis dan menceritakan konflik batin tokohnya karena adanya bujukan untuk melakukan kejahatan. Sukra merupakan jelmaan batin Sukro yang selalu mengajaknya untuk berbuat kejahatan kembali. Sukro merupakan tokoh yang diceritakan pernah melakukan kejahatan akan tetapi ia telah bertobat. Dalam pertobatan dari kemaksiatan, tidak lantas mengentarkan Sukro pada kehidupan yang menyenangkan, nyaman, dan tenang. Melainkan sebaliknya, ia mengalami keterpurukan dalam hal ekonomi serta kurangnya kasih sayang dari istrinya. Kehadiran Sukra yang membujuknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk masa silamnya, membuat bati Sukro bergejolak kembali untuk mengulangnya karena perbuatan buruknya dahulu pernah membuat hidupnya berkecukupan.

Sukro ditawarkan oleh Sukra untuk bekerja sebagai perampok, pengedar ekstasi, geromo bahkan juga gigolo. Namun Sukro berhasil menolaknya. Sebagai cerpen surialis yang merupakan jembatan antara realis dan fantasi cerpe Sukro dan Sukra termasuk cerpen yang unik. Pasalnya Sukra merupakan jelmaan batin Sukro, terungkap di ujung cerita bahwa Sukro terbangun dari mimpinya. Dan Semua percakapan-percakapan antara Sukro dan Sukra dari halte bus, tempat kerja dan berbagai tempat dalam cerita ternyata hanya sebuah mimpi.

Menurut Freud ada kesamaan antara sastra dengan mimpi. Kesamaan tersebut terletak pada bahwa keduanya berada pada alam ketidaksadaran. Ketidaksadaran menjadi tempat bagi endap konflik batin seseorang dapat muncul melalui mimpi maupun pada suatu karya yang diciptakan pengarang. Sementara menurut Freud kreativitas seorang pengarang tidak lain adalah sebuah pelarian (Wiyatmi, 2011). Pelarian yang dimaksud karena adanya tegangan-tegangannya pada diri seorang penulis dan cara meredakan ketegangan tersebut dengan menulis suatu karya. Begitu pula dengan mimpi yang terjadi karena adanya ketegangan pada diri seseorang.

Ketidaksadaran selalu aktif dan mempengaruhi perilaku seseorang. Sigmund Freud, mengemukakan gagasan bahwa kesadaran itu hanyalah bagian kecil saja dari kehidupan mental, sedangkan bagian yang terbesarnya adalah justru ketidaksadaran atau alam tak sadar (Syawal, 2018). Baik *unconsciousness* maupun *consciousness* terbentuk dari id, ego, dan superego. Untuk itu dalam penelitian psikologi sastra menurut perspektif Freud ini peneliti akan mengkaji id, ego, dan super ego pada kedua tokoh yang ada pada cerpen. Dalam hal ini rumusan masalah yang diajukan berkaitan dengan bagaimana id, ego, dan super ego

digambarkan dalam cerpen dan tingkat kejiwaan mana yang lebih dominan dalam cerpen tersebut. Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Teknik baca simak dan catat. Data yang menunjukkan perilaku tokoh akan dideskripsikan dilanjutkan dengan melakukan analisis terkait id, ego, dan superego.

Dalam hidup manusia lebih banyak dikuasai oleh alam bawah sadar yang pada *unconsciousness* tersebut menjadi endapan dari konflik yang dialami oleh seseorang sejak masa kecilnya. Konflik tersebut dapat diredakan melalui penekanan terus menerus sehingga manusia bisa berdamai dengan yang dialaminya setelah seseorang mampu mencapai tahap superego. Adanya pendamaian bukan lantas membuat semuanya hilang, melainkan dapat tetap aktif dan menjadi karakter seseorang karena akan terbawa hingga dewasa.

Freud menyatakan ada tiga tingkat kejiwaan seseorang yaitu sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*). Kesadaran bukan merupakan hal yang substantif. Dalam kehidupan kesadaran tidak terlalu memiliki banyak peran. Bentuk-bentuk kesadaran antara lain yaitu persepsi, ingatan, dan perasaan. Namun bukan berarti kesadaran merupakan sesuatu yang tidak penting, pasalnya ketidak dalam pemenuhan hasrat seseorang merasa terancam ia akan menggunakan nalar atau kesadarannya (Faruk, 2017).

Sementara prasadar merupakan tingkatan kesadaran yang berada di tengah-tengah antara sadar dan tidak sadar. Prasadar menjadi jembatan antar keduanya. Seperti halnya fase ketika seseorang awalnya memperhatikan sesuatu secara sadar dan kemudian menaruh fokus perhatiannya pada hal-hal lain yang berbeda dengan yang ia amati di awal. Hal tersebut merupakan gambaran dari bentuk prasadar dan ketika terjadi pengalihan perhatian pada objek lain seseorang telah masuk pada fase ketidaksadaran. Menurut Freud ketidaksadaran sebagai sesuatu yang substantif (Faruk, 2017). Hal itu karena dalam kehidupan manusia lebih banyak dipengaruhi oleh ketidaksadaran. Ketidaksadaran dibagi menjadi dua hal yaitu ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif. Isi ketidaksadaran personal diterima melalui pengalaman kehidupan sebagai material ontogenesis. Adapun ketidaksadaran kolektif diterima secara universal dan esensial, sebagai pola-pola behavioral, sebagai material filogenesis (Mahliatussikah, 2016). Bentuk ketidaksadaran kolektif merupakan suatu bentuk primordial yang mendasari kejiwaan seseorang yang telah ada sejak seseorang lahir. Hal ini menjadikan adanya dorongan hasrat pemenuhan individu dari segala yang diinginkan.

Fase ketidaksadaran menyebabkan rasa keinginan tidak lagi bisa ditahan karena dorongannya tidak lagi berkaitan dengan logika. Hal ini dapat sedikit diredakan melalui kehadiran ego yang berfungsi sebagai penunda keinginan tersebut. Ego terbentuk karena adanya identifikasi terhadap figure-figur parental. Tahap ini menjadi penanda bahwa individu telah menyadari bahwa dirinya berbeda dengan *the other*. Kehadiran ego tidak lantas menjadikan individu mampu memahami bahwa keinginannya tidak sesuai dengan nilai, hal ini mengingat bahwa ego tidak terikat dengan pemahaman nilai dan norma yang berlaku.

Hasrat pemenuhan karena adanya dorongan dari id bisa saja bersifat merusak akan tetapi karena ego hanya berfungsi untuk menunda maka agar individu dapat terhindar dari segala hal yang merugikannya maka individu membutuhkan superego yang berfungsi untuk memberikan pemahaman pada diri sendiri bahwa hasrat tersebut tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Tahap ini merupakan puncak dari jiwa manusia yang tidak hanya memikirkan keinginan diri sendiri melainkan juga memperhatikan kepentingan lingkungan sekitar.

Unconsciousness

Menurut Freud pikiran manusia lebih dominan dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconsciousness*) dari pada alam sadar (*conscious*). Kehidupan manusia memiliki banyak tekanan konflik dan cara meredakan tekanan tersebut adalah dengan menyimpannya rapat-rapat di alam ketidaksadarannya. Namun hal itu sewaktu-waktu tetap bisa muncul yang ditandai dengan adanya selip lidah atau keceplosan. Contohnya ketika seseorang tanpa kesadaran menyebut tunangannya dengan nama mantan kekasihnya. Hal itu karena ketidaksadaran merupakan sesuatu yang tidak terjangkau oleh sadar (Milner, 1992).

Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Tiga tingkatan kejiwaan sadar, prasadar, dan tidak sadar itu berlangsung sampai pada tahun 1920-an. Pada akhirnya Freud mengenalkan model baru yaitu id, ego, dan superego. Model baru ini tidak mengganti model lama, namun melengkapi terutama dalam fungsi dan tujuannya (Alwisol, 2019).

Psikis manusia dibagi menjadi tiga yaitu id, ego, superego. Id merupakan naluri yang mendorong manusia agar memenuhi kebutuhan dasar layaknya makan, seks, menolak ketidaknyamanan, atau rasa sakit. Id berada pada alam bawah kesadaran atau ketidaksadaran. Ketidaksadaran ini hubungannya dengan kesenangan dengan mencari kenikmatan dan menolak rasa ketidaknyamanan. Id merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang didalamnya terkandung energi psikis yang diturunkan terutama naluri seksual dan agresi (Garry, 2016). Freud membagi naluri manusia menjadi dua macam yang pertama eros dan thanatos. Eros merupakan pengatur id yang mendorong individu memenuhi hasrat kesenangannya, sementara hasrat individu yang merusak yang dapat mencelakakan dirinya diatur oleh insting kematian atau thanatos.

Id merupakan induk dari sistem kepribadian yang dibawa sejak lahir. Kebutuhan id yang harus dipenuhi biasanya tidak selalu sejalan dengan hati nurani yang merupakan bagian dari superego. Hal itu menyebabkan timbulnya sebuah konflik batin dalam bentuk kecemasan. Konflik yang dihasilkan oleh id dan superego bisa begitu tinggi dan menimbulkan kecemasan (*anxiety*) sehingga dibutuhkan ego yang merupakan mekanisme untuk mempertahankan diri (Tandian, 2021). Sementara Freud dalam (Alwisol, 2019) mengungkapkan bahwa id tidak bekerja sendiri dalam struktur peranti mental. Pasalnya ada ego yang bekerja berdasarkan prinsip realistik nalar dan logika dan superego yang berjalan berdasarkan norma dan moral.

Ego adalah bagian dari kepribadian yang merepresentasikan pikiran, akal sehat, dan pengendalian diri yang rasional (Wade, 2008). Ego merupakan struktur psikis yang hubungannya dengan konsep kepribadian, diatur oleh keadaan dan merupakan kemampuan untuk mentoleransi frustrasi guna melayani id. Ego terkait dengan proses berpikir dan bernalar logis bekerja dengan prinsip realistik agar individu dapat diterima oleh lingkungan sosial. Ego digerakkan oleh dinamika yang tidak berkesudahan antara id dan superego yang terus berkonflik. Kehadiran ego menjadi penengah antara dorongan id dan superego (Tandian, 2021).

Sementara superego mengandung nilai-nilai moral yang ada pada lingkungannya. Superego adalah bagian dari kepribadian yang mewakili hati nurani, moralitas, dan standar sosial (Wade, 2008). Superego bekerja sebagai lawan dari id yang tidak mempedulikan nilai dan moral. adanya superego menjadikan hasrat id tidak begitu saja terpenuhi, melainkan ada tawaran untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai pada lingkungan sosial agar individu dapat diterima pada lingkungan sosialnya dengan catatan setelah adanya ego yang menjadi penengahnya yang melogikakan mana yang pantas dan tidak pantas.

Perkembangan superego ini berasal dari pola pengalaman yang didapatkan dan diinternalisasikan sejak kecil oleh orang dewasa. Superego berkembang menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah nurani, di mana pengalaman-pengalaman yang secara konsisten saat anak mendapatkan pembatasan. Bagian kedua yaitu ideal ego, dimana saat anak mendapat pengalaman yang secara tetap saat anak mendapatkan penghargaan dan persetujuan.

Sebagai struktur pembentukan psikologi manusia id, ego, dan superego merupakan sesuatu hal yang harus ada pada diri manusia. Meskipun ketiganya tidak sama akan tetapi ketiganya selalu melalui proses interaksi yang sama untuk menciptakan pola perilaku manusia. Sebagai hasrat primordial Id akan menuntut kebutuhan yang diinginkan, akan tetapi kemudian kehadiran ego akan memberi batasan terhadap realita sosial. Sementara superego akan melengkapinya dengan menggunakan norma sosial sebelum hasrat tersebut dipenuhi agar dorongan hasrat dari Id dapat diterima oleh lingkungan sosial.

METODE

Metode merupakan syarat yang harus ada dalam setiap penelitian. Hal tersebut sebagai langkah-langkah peneliti dalam mengambil dan menganalisis data untuk menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis untuk menjabarkan data yang telah terkumpul. Sementara dalam mengumpulkan data tersebut digunakan metode baca simak disertai teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Id merupakan hasrat yang harus dipenuhi. Jika hal tersebut tidak terpenuhi maka seseorang akan mengalami kegelisahan hingga perbuatan yang merusak dirinya atau naluri Thanatos. Dalam cerpen hasrat Id ditunjukkan pada kutipan,

"Rasa kesal dan sesal menyeruak dalam dadaku. Betapa bodoh dan tololnya aku. Bukankah aku seharusnya turun di dua halte berikutnya? kalau tidak melakukan tindakan tolol ini, mungkin aku sudah duduk sembari ngopi ditemani istriku di sebuah gubug tempat kami mengontrak selama ini. Dalam badai petir seperti ini mungkin aku juga sudah di tempat tidur bersama istriku."(Awli, 2006)"

Kutipan tersebut diucapkan oleh Sukro tokoh dalam cerpen *Sukro dan Sukra* yang sedang berteduh di halte bus. Sukro turun di halte bus yang salah. Sementara hujan turun lebat disertai dengan sambaran halilintar yang memaksanya untuk berteduh tidak melanjutkan perjalanan pulanginya. Sukro menyesal karena ketololannya membuat dia terlambat tiba di rumah, akan tetapi meski kesal ia tetap lebih mengutamakan keselamatan dirinya. Hasrat ingin sampai di rumah tepat waktu merupakan gambaran hasrat dari Id nya. Namun dorongan memilih berteduh untuk menyelamatkan diri dari bahaya sengatan petir menjadi gambaran peran ego-nya. Pertimbangan keselamatan diri menjadi ego Sukro yang menunda keinginan Id untuk sampai di rumah dan beristirahat setelah capek dari aktivitas bekerjanya.

"Dulu di sebuah kantor "aku sengaja berbohong.

Tapi aku di pecat. Perusahaan hampir pailit karena kelebihan karyawan sementara order menurun aku jadi korban sekarang nganggur kerja serabutan apa saja yang penting bisa makan (Awli, 2006).

Sukro berbohon pada Sukra ketika ditanya terkait pekerjaannya untuk menutupi rasa malunya. Hal itu karena di masa lalunya ia melakukan pekerjaan-pekerjaan yang jahat dan kotor. Dengan berbohong bahwa ia dulu bekerja di kantor akan memberikan kesan bahwa Sukro merupakan orang yang berpendidikan, dan dari masyarakat golongan menengah ke atas sehingga ia tidak akan dicemooh oleh Sukra sebagai orang yang baru dikenalnya. Cemoohan atau ejekan akan menjadikan dirinya sakit hati dan tidak nyaman dengan begitu berbohong dapat digolongkan sebagai hasrat dari Id.

Sementara dorongan Id lain juga muncul dalam dari Sukra yang menawari Sukro untuk merampok. Hal itu dianggap lebih mudah untuk mendatangkan uang mengingat Sukro sedang mengalami masalah ekonomi, hal itu terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

"kita merampok" katanya tegas.....

"merampok? Ah tak mungkin kulakukan pekerjaan itu. Aku terlalu pengecut untuk melakukan perbuatan penuh resiko itu. Bagaimana kalau yang punya rumah terbangun? Lalu terjadi perkelahian, lalu aku terluka, atau bagaimana kalau aku tertangkap warga? Bisa babak belur bisa juga dibakar warga "(Awli, 2006).

Sukro berhasil menolak ajakan Sukra untuk merampok dengan pertimbangan keselamatan diri dan agar tidak berurusan dengan amuk masa dan polisi. Penolakan Sukro terhadap ajakan Sukra merupakan gambaran dari ego yang menunjukkan adanya pikiran realistis dan pertimbangan logis antara hasil yang bisa didapatkan dengan resiko yang akan mereka derita jika mengalami kegagalan. Selain pertimbangan dari hasil dan resiko penolakan Sukro juga karena dia tidak ingin merugikan orang lain. Munculnya pertimbangan pada dampak dan kepentingan orang lain wujud dari pemahaman seseorang terhadap nilai dan moral dan hal tersebut menjadi gambaran dari superego Sukra yang berhasil melawan keinginan Id.

Bentuk pengendalian superego dari diri Sukra juga muncul ketika dia ditawarkan Sukra untuk bekerja sebagai pengedar narkoba. Alasan penolakan Sukro karena perbuatan tersebut dapat merusak generasi bangsa.

"Kalau kau mau," Sukra meneruskan kalimatnya. "Jadi pengedar, misalnya. Ada ekstasi, sabu-sabu, ganja, atau apa saja yang dibutuhkan konsumen."

"Pekerjaan itu cuma merusak bangsa sendiri, Sukra!" aku membentak. Sukra mengakak lagi. "Kalau bukan kita yang melakukannya, orang lain yang mengambil alih. Sama saja. Apa salahnya justru kita yang mengambil kesempatan itu."

"Kesempatan merusak orang lain? Merusak bangsa sendiri?"

"Sudahlah kalau kau memang tak tertarik," Sukra membanting rokoknya. Lalu beranjak pergi dengan membawa derai tawanya (Awli, 2006).

Kesadaran dan kepedulian kepada generasi bangsa merupakan bentuk dari keberhasilan ego menjembatani id dengan superego dan memberikan kemenangan pada superego untuk mendominasi Id. Bentuk dominasi superego yang lain juga terdapat pada kutipan berikut,

"terpaksa aku menggeser sedikit, mepet Sukra. Rokok tak jadi kunyalakan. Tak enak juga mengepulkan asap rokok di tempat kecil itu dan di sana ada seorang perempuan." (Awli, 2006)

Perokok pasif lebih berbahaya dari pada perokok aktif. Asap rokok yang terhirup dan sampai ke paru-paru dapat menyebabkan serangan jantung, gangguan kehamilan dan janin, merusak paru-paru. Kepekaan Sukra pada seorang wanita terhadap bahaya asap rokok darinya membuktikan bahwa superego Sukro lebih mendominasi dari pada Id nya. Mengingat bagi seseorang yang telah kecanduan merokok hasrat untuk memuaskan diri dengan merokok sangat sulit tertahankan, akan tetapi dalam hal ini Sukro tetap menghargai keberadaan seorang wanita yang ada di dekatnya dengan mengurungkan niatnya untuk merokok.

Selain itu bentuk dominasi superego pada Sukra juga terlihat ketika Sukra menawarinya untuk bekerja sebagai mucikari dan gigolo dan gay, hal tersebut terdapat pada kutipan berikut,

"Aku punya tamu. Lima turis Jepang. Mereka mau ke Bali besok sore. Mereka butuh teman wanita. Bisa kau carikan? Bayarannya besar, Kro. Upahmu seratus ribu untuk setiap satu perempuan. Ini tanpa risiko. Kau bisa cari di banyak tempat di Jakarta ini," kata Sukra. Lalu disebutkan nama sebuah hotel tempat di mana aku bisa menemuinya.

"Itu pekerjaan haram," kataku singkat membuat Sukra tertawa....

"Wajahmu cukup ganteng. Apalagi kalau sedikit kau rawat. Dan muda. Sebagai pekerja kasar, kau juga berotot. Kurasa pekerjaan ini cocok untukmu. Lagi pula, kau tak perlu bekerja setiap hari atau setiap malam. Kau hanya bekerja bila tenagamu benar-benar dibutuhkan. Sebelum atau sesudah menunaikan tugasmu, kau bisa tetap berkumpul bersama istrimu." (Awli, 2006)

"Aku punya dua klien. Yang pertama seorang wanita setengah baya. Cantik. Janda. Kaya. Kesepian. Kau bisa bekerja untuknya....

...."yang kedua adalah seorang pria. Usianya mungkin dua atau tiga tahun lebih tua darimu. Ia masih membujang. Ia tak suka wanita. Ia menyukai sesama jenis. Nah, kau juga bisa bekerja untuknya....

"Kedua-duanya pekerjaan haram," aku berkata ketus. Sukra tertawa. "Mengapa bukan kau saja yang melakoninya?" (Awli, 2006)

Kata haram sebagai penolakan membuktikan bahwa Sukro memahami nilai-nilai moralitas dan pengetahuan tentang agama. Mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang oleh Tuhan. Hal tersebut menjadi puncak dari superego seseorang. Ketika seseorang memahami ketetapan-ketetapan dan perintah agama serta memahami nilai-nilai, serta pemahaman terhadap nilai-nilai kebudayaan masyarakat, membuktikan bahwa orang tersebut memiliki superego yang lebih dominan ketimbang Id yang menjadi naluri primordialnya. Hal itu pastinya tidak lepas dari peran ego yang menjadi jembatan bagi superego untuk menundukan Id. Sementara jika dari sudut pandang Sukra, tokoh antagonis dalam cerpen tersebut menunjukkan bahwa ia lebih dominan pada Id nya. Hal itu karena Sukra selalu menghalalkan segala cara demi mendapatkan kehidupan yang menyenangkan, tidak berkekurangan secara ekonomi dan dapat hidup Bahagia meski melalui jalan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Namun di akhir cerita dijelaskan bahwa percakapan-percakapan antara Sukro dan Sukra hanya terjadi pada mimpi dan Sukra hanyalah jelmaan dari diri Sukro yang masih terus menganggunya untuk Kembali melakukan pekerjaan-pekerjaan haram yang pernah dilakukannya di masa lalu. Akan tetapi hal itu tidak mampu mempengaruhi diri Sukro yang telah bertobat dari pekerjaan-pekerjaan masa lalunya.

"Kro, Sukro. Aku mau menolongmu. Aku malaikat penolongmu. Semua pekerjaan yang pernah kutawarkan kepadamu itu sudah kulakoni. Sekarang aku mau berbagi denganmu. Itu saja."

"Aku tidak tertarik," berkata begitu, aku buru-buru meninggalkan Sukra. Tanpa menoleh.

"Sukro!" Sukra berteriak. "Tunggu!"

"Tidak! Tidak! Tidak! Kau setan! Bukan malaikat!" aku berteriak. Dan lari. Sampai terengah-engah.

"Ada apa, Mas?" istrinya mengguncang-guncang tubuhku. Aku terbangun. Masih terengah-engah. Kuncyalakan lampu kamar. Kuteguk air putih untuk menenangkan diri. Lalu kulihat diriku pada cermin di kamarku. Di cermin itu kulihat wajah Sukro.(Awli, 2006)

SIMPULAN

Id, ego, dan superego merupakan tingkat kejiwaan seseorang berbeda akan tetapi saling mempengaruhi dan saling melengkapi. Sebagai sifat dasar manusia Id menuntut adanya pemenuhan akan tetapi kesadaran seseorang pada nilai-nilai dan moral membuatnya mengalami konflik dalam dirinya, untuk meredakan konflik tersebut dibutuhkan peran ego sebagai penunda hasrat dari Id, dan memberikan ruang pada superego untuk menundukannya.

Hal tersebut terdapat pada cerpen Sukro dan Sukra yang menyajikan gambaran tingkat kejiwaan seseorang. Sukro dalam cerpen merupakan tokoh yang superegonya lebih dominan ketimbang Id. Hal itu dibuktikan dengan penolakannya terhadap ajakan-ajakan Sukra untuk melakukan pekerjaan yang tidak pantas, jahat, dan merugikan orang lain, serta tidak sesuai dengan nilai moral dan kesusilaan. Selain kepedulian pada sesama yang muncul dari diri Sukro, pemahaman terhadap sesuatu yang haram dan halal membuktikan bahwa pertobatan yang disertai dengan pemahaman agama, menjadikan seseorang mampu bertahan terhadap ujian-ujian kehidupan seperti tetap mempunyai prinsip untuk terus berada pada jalan yang benar meskipun ditimpa ujian.

Pertobatan dari pekerjaan-pekerjaan kemaksiatan tidak lantas membuat kehidupan Sukro bahagia dan tenang melainkan sebaliknya, ia hidup susah dan berkekurangan dalam hal ekonomi, serta kurang mendapat kasih sayang dari istrinya, akan tetapi Sukro tetap bertahan dengan kehidupannya karena adanya pemahaman pada nilai moral dan agama.

Id, ego, dan superego merupakan hasil dari proses kehidupan seseorang yang sudah ada sejak lahir, dan terus berkembang seiring perjalanan waktu. Mana yang akan lebih mendominasi dan menjadi gambaran

kejiwaannya tergantung dengan pemahamannya terhadap diri sendiri, lingkungan sekitar, budaya, dan pemahaman terhadap ajaran agama yang dianutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Awli, A. (2006). *Sukro dan Sukra*. Kompas.Com. <https://dokumen.tips/documents/kumpulan-cerpen-kompas-pdf.html>
- Faruk. (2017). *Metode penelitian sastra-sebuah penjelajahan awal* (R. Widada (ed.); 4th ed.). Pustaka.
- Garry, W. -TAVRIS. (2016). *PSIKOLOGI JL.1 ED.11*. Erkangga.
- Mahliatussikah, H. (2016). Analisis kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran melalui pendekatan interdisipliner psikologi sastra. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 1(2), 75. <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.13>
- Milner, M. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra*. Intermasa.
- Syawal, H. S. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan implikasinya dalam pendidikan. *Researchgate, Psikologi Pendidikan*, 1–16. <https://doi.org/10.31219/osf.io/582tk>
- Tandian, E. A. (2021). *Oedipus Complex dalam Dua Film Karya Alfred Hitchcock: Psycho (1960) dan The Birds (1963)*. 1960, 01–76. <https://jurbalurban.pascasarjanaikj.ac.id/index.php/jurnalurban/article/download/43/51>
- Wade, carol & C. T. (2008). *Psychology* (9th ed).
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi sastra teori dan aplikasinya*. Kanwa publisher.